



SALAH satu karyanya; 'Pergi ke Pasar'.

Lukisan yang Baik Seperti Keris dan Cerutu

Membicarakan lukisan tekstur karya pelukis Indonesia, tentu akan teringat Widayat (62), pelukis Yogyakarta yang tanggal 6-16 Februari ini menggelar 70 buah lukisannya di Ruang Pameran Utama

TIM, Jakarta. Widayat memang wajah lama, yang belakangan namanya seperti tersembunyi lantaran kesibukannya mengajar di Fakultas Seni Rupa & Desain ISI.

Kenapa tekstur identik dengan Widayat? Sejak berangkat menjadi pelukis (1939) dan lebih-lebih setelah memasuki ASRI (1950), elemen seni rupa yang mempunyai karakter atau sifat di permukaan kanvas ini senantiasa dikuti. Ia menunjukkan kesetiaan yang tulus dalam pergulatan tekstur. Tonjolan-tonjolan di dataran kanvas adalah raga dan sukmanya. Melebur. Karenanya, tak heran jika julukan 'pendekar-tekstur' singah padanya. Dan pameran tunggalnya ini, bagai menguji jurus-jurus kependekarannya setelah turun dari pertapaannya di kampus, tempat di mana ia menularkan jurus kreatifnya.

Kependekarannya Widayat memang telah memasuki dinding perguruan ASRI dan merasuk sampai urat nadi. Bahkan senantiasa berdenyut di situ. Tekstur, pada suatu kali menjadi ciri lukisan dosen dan mahasiswa ASRI, untuk tidak menyebut 'mashab Gampingan'. Bahkan sampai era 'seniman Menwa' sekarang pun, tekstur tetap dominan ditekuni.

Banyak kemungkinan artistik ditawarkan. Baik dari pelototan cat tube, cipratan since-white, jeratan tali, torehan dempul, atau kolase karung goni. Disengaja atau tidak, semburan tekstur yang menjadikan lukisan seperti relief, melahirkan efek bayangan dan dimensi. Kekuatan seni lukis Widayat, memang tak bisa mencegah kelahiran epigonis. Bayang-bayangnya amat kuat.

"Tapi saya selalu memberikan kebebasan pada mahasiswa," katanya tentang konsepsi pendidikan seni rupa yang ia terapkan di ASRI. "Kami tidak menggiring pada suatu gaya. Kebebasan memilih material, aliran, dan bahkan eksperimen pun tetap diberi peluang. Tidak dilarang."

Yang utama, katanya, bagaimana corak pribadi kesenimanannya (mahasiswa) terbentuk dengan baik. Sebab 'kepribadian' merupakan bekal utama untuk

suatu pengakuan, baik nasional maupun internasional. Ia sendiri melihat karya-karya mahasiswa tersebut ternyata amat variatif. Masing-masing memperlihatkan adanya ciri pribadi. "Dan ini tentunya akan memperkaya corak seni lukis Indonesia," ujarnya optimis.

DEKORAMAGIS

Dalam peta seni lukis Indonesia, Widayat adalah sosok yang selalu diperhitungkan di samping Afandi, S. Sudjojono, dan Basuki Abdullah. Pengabdianya telah membuahkan kebijaksanaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan 'Anugerah Seni' (1972), dan dua tahun kemudian sebuah lukisannya memperoleh Hadiah Seni Lukis Terbaik dalam Biennale I.

Lukisannya yang dekoramagis, perpaduan antara gaya dekoratif dan magis, merupakan sentuhan prima seorang kreator yang senantiasa teruskan naluri kreatifnya. Warna-warnanya berat dan kusam: hitam, merah bata, coklat tanah, dan abu-abu. Ada hembusan purba, sebagaimana puing-puing candi atau batu-batu arkaik terpedam berabad-abad. Dan tekstur itu? "Supaya lukisan muncul kekuatan yang mantap dan padat," jelas pendiri PIM (Pelukis Indonesia Muda) kelahiran Kutoarjo ini.

Namun diakuinya, gumpalan tekstur dalam lukisan juga merupakan sarana perwujudan dimensi (keruangan), seperti terlihat dalam lukisan bergaya realistik atau naturalistik. Ia mampu mensiasati dan mengeksplorasi tekstur sehingga objek-objeknya yang dekoratif dan pipih itu, yang menyerupai wayang beber atau simpingan wayang kulit di kelir, laksana memiliki perspektif dan 'bergegerak'.

Keunggulan ini semata-mata karena intensitas dan staminanya yang tinggi. Bayangkan, jika sebuah lukisannya berukuran 1x1 meter diselesaikan minimal satu minggu, bahkan acapkali berbulan-bulan. "Saya melukis dengan cara menunda-nunda," ungkapnya. Artinya, sementara satu lukisan belum selesai, ia memulai

(Bersambung ke hal. 12 kolom 1)

Lukisan

(Sambungan dari halaman 11) dengan kanvas baru. Dan ketika kanvas baru ini pun masih sketsa global, ia pun sudah berhadapan dengan kanvas yang lain lagi. Begitu seterusnya, dengan konsekuenasi setiap hari intensitasnya mesti bersambung.

Widayat mengakui bahwa proses melukisnya tersendat-sendat. Tidak sebagaimana Affandi yang dalam tempo sesaat bisa menuntaskan ekspresi. "Setelah kanvas diskets global, saya meracik tekstur," katanya. Misalnya, untuk penggambaran pohon, serpihan-serpihan karung goni ditempel satu per satu dengan lem. Atau menggunakan bubuk since-white untuk membentuk sosok fauna yang biasanya berjumlah ribuan. Akan hal penggambaran ribuan sosok (massa) yang menggelombang seperti "Seribu Bangau di Pohon", "Operasi Ganesha" dengan ratusan gajah berderap. "Rama Tambak" dengan ribuan monyet berloncatan atau "Menggembala Bebek" dengan gambar bebek segede kuku memenuhi bidang kanvasnya yang luas, Widayat berkata: "Suatu gerak massa menimbulkan kesan adanya kekuatan yang bersatu, sebagaimana lidi mengempal jadi sapu."

PALET

Tak selamanya Widayat memakai kanvas untuk menampung greget kreatifnya. Sesekali digunakan palet (tempat menuang cat). Sisa pelototan cat tube yang mengering melahirkan tekstur yang, menurut ia, menawarkan kemungkinan artistik. Timbunan cat yang menggumpal itu, terkadang mirip bentuk ikan, binatang 'aneh' atau figur manusia. Dan di tangan Widayat, setelah di sana sini diwarnai dan ditoreh garis linier sebagai pembentuk dimensi dan efek gerak, palet itu pun menjadi lukisan mungil yang apik dan sedap dipandang.

"Harus tuntas, teliti dan sejilmet mungkin," jelas Widayat mengenai cara melukisnya. Artinya, proses melukis akan berhenti jika di sekujur bidang kanvasnya sarat motif-motif ornamantik, warna-warna berat, dan menghembus kepurbaan.

"Lukisan yang antep (mantap) adalah lukisan yang baik," katanya. Maksud ia, lukisan itu juga memiliki kekuatan atau pamor, sebagaimana keris dan cerutu. Orang mengoleksi keris karena di situ ada pamornya, demikian juga orang menghisap cerutu karena rasanya antep.

Widayat berkeinginan bila kolektor lukisannya juga penggemar tosan-aji (keris) dan pecandu rokok cerutu. "Orang jenis ini tentu memahami makna pamor itu," tandasnya. Jadi bukan semata-mata karena nama atau gengsi. Dengan demikian lukisannya akan abadi dan terawat dengan baik seperti halnya sebilah keris pusaka. "Tapi kolektor semacam itu, jumlahnya tidak banyak," ujarnya lirih. (Butet Kartaredjasa)